

Pemberdayaan Nelayan Tradisional Di Kota Batam Dalam Menghadapi Tekanan Urbanisasi Dan Industrialisasi

Jacelyn Sherina¹, Amirul Mustofah², Ika Devy Pramudiana³

^{1,2,3} Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Email: sherina@gmail.com¹, amirulmustofa@gmail.com², ika@gmail.com³

DOI: <http://doi.org/10.30605/al-ulum.v1i2.184-200>

Received: 25 Juli 2025

Revised: 25 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

Abstract:

The purpose of this research is to explore various aspects of the problems faced by traditional fishermen, including environmental degradation, loss of access to fishing areas, socio-economic pressures, and cultural erosion. Socially, the younger generation is more likely to switch to the industrial sector, which is more economically promising, weakening local knowledge and the maritime identity of fishing communities. To address these challenges, comprehensive, inclusive, and sustainable empowerment strategies are needed, including capacity building through skills training, integration of modern technology that considers local wisdom, and strengthening community institutions. Innovative programs such as climate resilience training, documentation of local knowledge, and community-based conflict mediation are considered effective in building social resilience and maintaining social harmony. Collaboration between local governments, the private sector (through CSR programs), academics, and non-governmental organizations is key to the successful implementation of these interventions. This article emphasizes that the empowerment of fishermen must go beyond mere economic support and include a holistic transformation that protects the environment, preserves culture, and strengthens social engagement. Through participatory dialogue and trust-building among stakeholders, conflicts related to land reclamation, marine space, and resource utilization can be minimized. Long-term sustainability depends on the role of all sectors in developing adaptive and innovative solutions that maintain the integrity of coastal ecosystems while enhancing the well-being and cultural identity of traditional fishermen. The success of empowering fishing communities in Batam will greatly contribute to sustainable coastal development, the preservation of maritime heritage, and the creation of resilient communities amid ongoing urban and industrial changes.

Keywords: *Empowerment of fishermen, Traditional, Urbanization, Industrialization*

Abstrak:

Tujuan Penelitian ini adalah bagaimana mengeksplorasi berbagai aspek masalah yang dihadapi nelayan tradisional, termasuk degradasi lingkungan, hilangnya akses ke wilayah penangkapan, tekanan sosial-ekonomi, dan erosi budaya. Secara sosial, generasi muda lebih cenderung beralih ke sektor industri yang lebih menjanjikan secara ekonomi, melemahkan pengetahuan lokal dan identitas maritim komunitas nelayan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pemberdayaan yang komprehensif, inklusif, dan berkelanjutan, yang mencakup peningkatan kapasitas melalui pelatihan keterampilan, integrasi teknologi modern yang mempertimbangkan kearifan lokal, serta penguatan kelembagaan komunitas. Program inovatif seperti pelatihan ketahanan iklim,

dokumentasi pengetahuan lokal, dan mediasi konflik berbasis masyarakat dianggap efektif dalam membangun ketahanan sosial dan menjaga harmoni sosial. Kolaborasi antara pemerintah lokal, sektor swasta (melalui program CSR), akademisi, dan organisasi non-pemerintah menjadi kunci keberhasilan implementasi intervensi ini. Artikel ini menegaskan bahwa pemberdayaan nelayan harus melampaui dukungan ekonomi semata dan mencakup transformasi holistik yang melindungi lingkungan, melestarikan budaya, dan memperkuat keterlibatan sosial. Melalui dialog partisipatif dan pembangunan kepercayaan antar pemangku kepentingan, konflik terkait reklamasi tanah, ruang laut, dan pemanfaatan sumber daya dapat diminimalisir. Keberlanjutan jangka panjang bergantung pada peran semua sektor dalam mengembangkan solusi adaptif dan inovatif yang menjaga integritas ekosistem pesisir sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan identitas budaya nelayan tradisional. Keberhasilan pemberdayaan komunitas nelayan di Batam akan berkontribusi besar terhadap pembangunan pesisir yang berkelanjutan, pelestarian warisan maritim, dan penciptaan masyarakat tangguh di tengah perubahan perkotaan dan industri yang terus berlangsung.

Kata Kunci: *Pemberdayaan nelayan, Tradisional, Urbanisasi, Industrialisasi*

PENDAHULUAN

Kota Batam sebuah kota yang terletak strategis di Provinsi Kepulauan Riau, telah mengalami transformasi pesat dari sebuah wilayah maritim yang tenang menjadi pusat ekonomi yang dinamis (Wibowo, Suwanto, Winarno, & Permatasari, 2025). Perkembangan ini didorong oleh kebijakan pemerintah dalam menjadikan Batam sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas (FTZ), menarik investasi besar dalam sektor industri, pariwisata, dan jasa (Prihatini, Elungan, & Rifai, 2022). Fenomena ini, yang dikenal sebagai urbanisasi dan industrialisasi, telah membawa kemajuan ekonomi yang signifikan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan infrastruktur kota (Watung, Ogothan, & Laloma, 2025). Namun, di balik gemerlap pembangunan, terdapat kelompok masyarakat yang secara historis menjadi tulang punggung ekonomi pesisir Batam: para nelayan tradisional. Kelompok ini kini menghadapi serangkaian tantangan kompleks yang mengancam keberlangsungan hidup dan tradisi mereka. Urbanisasi masif di Batam telah menyebabkan peningkatan populasi yang drastis, diikuti oleh ekspansi pembangunan permukiman dan infrastruktur di wilayah pesisir. Temuan Wattimena et al. (2022) reklamasi pantai, pembangunan pelabuhan baru, dan pendirian kawasan industri di sepanjang garis pantai secara langsung mengikis area penangkapan ikan tradisional. Paparan dari Ummanah et al. (2022) menyatakan bahwa perubahan tata ruang laut ini tidak hanya mengurangi akses nelayan ke sumber daya perikanan, tetapi juga merusak ekosistem laut seperti terumbu karang dan hutan bakau, yang merupakan habitat vital bagi ikan dan biota laut lainnya. Akibatnya, hasil tangkapan nelayan menurun, mengancam pendapatan dan ketahanan pangan mereka.

Selain itu, industrialisasi membawa dampak lingkungan yang serius. Pencemaran laut dari limbah industri dan kapal-kapal besar yang lalu lalang di perairan Batam semakin memperparah kondisi perairan. Temuan dari Madjid (2020) menyatakan bahwa tumpahan minyak, sampah plastik, dan limbah kimia dapat mencemari area penangkapan ikan, bahkan menyebabkan kematian massal biota laut. Kualitas air yang menurun tidak hanya mengancam kesehatan ekosistem, tetapi juga produk perikanan yang dihasilkan, berpotensi

membahayakan konsumen dan mengurangi nilai jual hasil tangkapan nelayan tradisional. Tekanan ekonomi juga menjadi beban berat bagi nelayan tradisional (Waris, Susanti, Kornelius, & Putra, 2025). Mereka seringkali kalah bersaing dengan kapal-kapal penangkap ikan modern yang memiliki teknologi lebih canggih dan skala operasi yang lebih besar. Keterbatasan modal untuk modernisasi alat tangkap, akses terbatas terhadap informasi pasar, dan fluktuasi harga ikan yang tidak stabil semakin mempersempit ruang gerak ekonomi mereka (Setiawan, 2025). Tanpa dukungan yang memadai, banyak nelayan tradisional terpaksa beralih profesi atau menjadi buruh di sektor industri, meninggalkan warisan budaya dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Durianto et al. (2025), pemberdayaan nelayan tradisional menjadi krusial. Pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan bantuan finansial semata, melainkan serangkaian upaya komprehensif yang mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, akses terhadap teknologi dan informasi, serta perlindungan hak-hak tradisional mereka. Febriandini et al. (2023), nelayan tidak hanya dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Batam. Inisiatif pemberdayaan dapat membantu mereka meningkatkan produktivitas, diversifikasi mata pencarian, mengembangkan produk olahan perikanan, serta memperkuat posisi tawar mereka dalam menghadapi tekanan dari urbanisasi dan industrialisasi (Zakariya, 2025). Upaya ini merupakan investasi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan sektor perikanan tradisional, melestarikan kearifan lokal, dan memastikan bahwa pembangunan Batam yang pesat tidak mengorbankan kesejahteraan komunitas yang telah lama menjadi bagian integral dari identitas kota ini.

Tabel 1: Dampak Urbanisasi Dan Industrialisasi Terhadap Kehidupan Nelayan Tradisional Di Kota Batam

Aspek Dampak	Deskripsi Rinci	Contoh Kasus
Perubahan Ruang Tangkap	Hilangnya atau berkurangnya akses nelayan ke area penangkapan ikan tradisional akibat konversi lahan pesisir, reklamasi, atau pembangunan infrastruktur maritim.	Reklamasi pantai untuk pengembangan properti/resor, pembangunan pelabuhan baru untuk kapal kargo, atau penetapan zona industri di area yang dulunya merupakan jalur penangkapan ikan.
Degradasi Lingkungan Perairan	Penurunan kualitas air laut dan kerusakan ekosistem pesisir (seperti hutan bakau dan terumbu karang) yang berfungsi sebagai habitat ikan dan area pemijahan, disebabkan oleh limbah industri,	Pembuangan limbah cair dari pabrik-pabrik di kawasan industri ke laut, tumpahan minyak dari aktivitas pelayaran, atau pengerukan dasar laut yang

	polusi kapal, dan aktivitas pembangunan.	merusak terumbu karang.
Pergeseran Sosial dan Budaya	Perubahan pola hidup dan mata pencarian masyarakat nelayan, hilangnya pengetahuan tradisional tentang laut dan perikanan, serta potensi erosi nilai-nilai budaya maritim akibat modernisasi dan tekanan ekonomi.	Generasi muda nelayan yang lebih memilih bekerja di pabrik atau sektor jasa, berkurangnya praktik gotong royong dalam melaut, atau hilangnya ritual/tradisi terkait laut.
Tekanan Ekonomi dan Persaingan	Penurunan pendapatan nelayan tradisional akibat berkurangnya hasil tangkapan, peningkatan biaya operasional (misalnya bahan bakar), serta ketidakmampuan bersaing dengan kapal-kapal modern yang memiliki teknologi lebih canggih dan skala operasi lebih besar.	Harga ikan yang tidak stabil, biaya perawatan perahu yang meningkat, atau kesulitan menjual ikan karena kalah bersaing dengan pasokan dari kapal besar.
Isu Kesehatan dan Keselamatan	Peningkatan risiko kesehatan bagi nelayan akibat paparan polusi laut, serta potensi bahaya keselamatan navigasi akibat peningkatan lalu lintas kapal besar di perairan yang padat.	Penyakit kulit atau pernapasan akibat air/udara tercemar, atau risiko tabrakan dengan kapal feri/kargo di jalur pelayaran yang ramai.

(Sumber penelitian2025)

Dari tabel 1 dapat disimpulkan urbanisasi dan industrialisasi yang masif di Kota Batam, meskipun membawa kemajuan ekonomi bagi sebagian sektor, telah menimbulkan serangkaian dampak kompleks dan multidimensional bagi nelayan tradisional. Dampak-dampak ini tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan juga merambah ke aspek lingkungan, sosial, budaya, bahkan kesehatan dan keselamatan hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa transformasi kota Batam yang pesat telah menciptakan jurang tantangan yang signifikan bagi komunitas yang secara historis menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas maritimnya. Pertama dan yang paling mencolok adalah Perubahan Ruang Tangkap (Kamaruddin, 2024). Ekspansi kota melalui reklamasi pantai dan pembangunan infrastruktur maritim telah secara langsung mengikis area penangkapan ikan tradisional. Ini bukan sekadar hilangnya tempat mencari nafkah, tetapi juga pemutusan hubungan historis antara nelayan dengan wilayah laut yang telah mereka kenakali secara turun-temurun. Keterbatasan akses ini otomatis berdampak pada menurunnya hasil tangkapan, yang secara langsung mengancam Tekanan Ekonomi dan Persaingan (Ali, 2020). Nelayan tradisional, dengan keterbatasan modal dan teknologi, semakin sulit bersaing dengan skala operasi dan efisiensi kapal modern. Biaya operasional yang meningkat, ditambah dengan hasil tangkapan yang berkurang dan fluktuasi harga, semakin menjepit mereka dalam lingkaran kemiskinan dan kerentanan ekonomi.

Suprajitno (2023), Degradasi Lingkungan Perairan menjadi ancaman serius yang berkelanjutan. Limbah industri, polusi dari aktivitas kapal, dan pengerukan laut tidak hanya merusak ekosistem vital seperti hutan bakau dan terumbu karang yang menjadi rumah bagi biota laut, tetapi juga menurunkan kualitas air (Anggrainie & Mardhatillah, 2024). Kondisi ini secara langsung mempengaruhi keberlanjutan sumber daya ikan yang menjadi tumpuan hidup nelayan. Tak hanya itu, paparan polusi juga meningkatkan Isu Kesehatan dan Keselamatan bagi nelayan, seperti risiko penyakit kulit atau bahaya navigasi di perairan yang semakin ramai. Terakhir, dampak yang seringkali luput dari perhatian adalah Pergeseran Sosial dan Budaya (Mii, Pakaya, & Malae, 2020). Urbanisasi dan industrialisasi tidak hanya mengubah bentang alam fisik, tetapi juga lanskap sosial komunitas nelayan. Generasi muda cenderung beralih profesi ke sektor industri karena dianggap lebih menjanjikan, meninggalkan warisan pengetahuan lokal tentang laut dan perikanan. Tradisi maritim, kearifan lokal, dan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas nelayan berpotensi terkikis, mengancam hilangnya identitas budaya yang unik.

Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan bahwa keberlangsungan hidup nelayan tradisional di Batam menghadapi ancaman nyata dari berbagai sisi. Tantangan ini saling terkait dan membentuk sistem kompleks yang memerlukan pendekatan holistik dan terintegrasi dalam upaya pemberdayaan. Tanpa intervensi yang tepat, warisan maritim dan kesejahteraan komunitas nelayan tradisional Batam akan terus tergerus oleh laju pembangunan.

Penelitian mengenai pemberdayaan nelayan tradisional di Kota Batam dalam menghadapi tekanan urbanisasi dan industrialisasi memerlukan landasan teori yang kuat untuk menganalisis fenomena tersebut secara komprehensif. Beberapa konsep dan teori relevan dapat digunakan untuk memahami dinamika yang terjadi, antara lain Teori Pembangunan Berkelanjutan, Teori Kapital Sosial, Teori Pemberdayaan Masyarakat, dan Konsep Kerentanan (Vulnerability). Pembangunan berkelanjutan adalah konsep fundamental yang relevan. Teori ini menekankan pentingnya pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Brundtland Report, 1987). Dalam konteks Batam, urbanisasi dan industrialisasi yang pesat seringkali mengabaikan dimensi keberlanjutan lingkungan dan sosial. Pembangunan infrastruktur dan industri yang masif dapat merusak ekosistem pesisir dan mengurangi stok ikan, secara langsung mengancam keberlanjutan mata pencarian nelayan tradisional. Oleh karena itu, kerangka pembangunan berkelanjutan menjadi krusial untuk mengevaluasi apakah kebijakan dan praktik pembangunan di Batam telah mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial bagi komunitas nelayan.

Teori Kapital Sosial Firsanty et al. (2024) sangat relevan untuk memahami kekuatan internal komunitas nelayan. Kapital sosial merujuk pada jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu dan kelompok untuk bertindak bersama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Bagi nelayan tradisional, kapital sosial terwujud dalam bentuk solidaritas kelompok, tradisi gotong royong, dan ikatan kekerabatan yang kuat. Dalam

menghadapi tekanan eksternal seperti urbanisasi dan industrialisasi, kapital sosial dapat menjadi sumber daya penting. Kelompok nelayan yang memiliki kapital sosial tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi, bernegosiasi dengan pihak luar, mengakses informasi, dan mengorganisir diri untuk mempertahankan hak-hak dan mata pencarian mereka. Pemberdayaan dapat difokuskan pada penguatan jaringan dan kepercayaan ini.

Pemberdayaan masyarakat adalah inti dari penelitian ini. Menurut Setiadi & Pradana (2022), pemberdayaan adalah proses di mana kelompok yang terpinggirkan memperoleh kembali kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks nelayan tradisional, pemberdayaan dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam berbagai aspek: ekonomi (peningkatan pendapatan, diversifikasi usaha), sosial (penguatan organisasi kelompok, peningkatan partisipasi), politik (kemampuan untuk menyuarakan kepentingan, advokasi), dan budaya (pelestarian kearifan lokal). Konsep pemberdayaan menekankan bahwa solusi harus datang dari dalam komunitas itu sendiri, dengan dukungan fasilitasi dari pihak luar, bukan sekadar pemberian bantuan dari atas (top-down).

Konsep Kerentanan (Vulnerability) juga penting untuk menganalisis posisi nelayan tradisional. Kerentanan merujuk pada sejauh mana suatu sistem atau kelompok rentan terhadap dampak negatif dari guncangan eksternal dan perubahan lingkungan. Nelayan tradisional seringkali sangat rentan karena ketergantungan mereka pada sumber daya alam yang rentan terhadap degradasi lingkungan, serta keterbatasan modal dan teknologi. Urbanisasi dan industrialisasi bertindak sebagai pemicu guncangan yang memperparah kerentanan mereka. Analisis kerentanan membantu mengidentifikasi akar masalah, faktor-faktor risiko, dan kapasitas adaptasi yang ada di dalam komunitas nelayan. Dengan mengintegrasikan keempat landasan teori ini, penelitian ini dapat memberikan analisis yang mendalam tentang bagaimana urbanisasi dan industrialisasi telah memengaruhi nelayan tradisional di Batam, serta bagaimana strategi pemberdayaan yang berbasis pada penguatan kapital sosial dan pengurangan kerentanan dapat dirumuskan untuk mencapai pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif (Indrianto & Edwar, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam dinamika pemberdayaan nelayan tradisional di Kota Batam dalam menghadapi tekanan urbanisasi dan industrialisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, pengalaman subjektif, serta strategi adaptif masyarakat nelayan yang terdampak oleh perubahan struktural di wilayah pesisir (Creswell, 2014). Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di beberapa kampung nelayan tradisional di wilayah pesisir Kota Batam seperti Kampung Tua Tanjung Uma, Kampung Tua Nongsa, dan Kampung Tua Batu Merah. Lokasi ini dipilih karena merupakan komunitas nelayan yang mengalami tekanan langsung dari ekspansi industri dan pembangunan kota. Subjek penelitian mencakup nelayan tradisional, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta pejabat pemerintah

daerah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui.

Wawancara mendalam (in-depth interviews) Menggali persepsi dan pengalaman subjektif nelayan terhadap dampak urbanisasi dan bentuk pemberdayaan yang mereka alami. Wawancara dilakukan dengan nelayan, pengurus koperasi nelayan, dan aparat desa/kelurahan. Observasi partisipatif Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas komunitas nelayan, seperti kegiatan melaut, pelelangan ikan, atau rapat komunitas, untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melandasi strategi pemberdayaan (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui pendekatan Ultavia et al. (2023), yang meliputi Reduksi data Menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data Menyusun data dalam bentuk matriks, narasi deskriptif, dan peta sosial. Penarikan kesimpulan Mengidentifikasi pola, kategori, dan tema-tema utama yang menjelaskan bentuk pemberdayaan nelayan dan respons mereka terhadap tekanan urbanisasi. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu (Ultavia et al., 2023). Member checking dilakukan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pemahaman informan. Audit trail juga diterapkan agar proses analisis dapat ditelusuri secara transparan. Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika seperti informed consent, kerahasiaan identitas informan, dan penghargaan terhadap norma lokal. Izin penelitian diperoleh dari pemerintah setempat dan komunitas nelayan.

Metode ini bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang realitas sosial-ekonomi nelayan tradisional di tengah perubahan pesat di Kota Batam, serta menilai efektivitas program pemberdayaan yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi masukan penting bagi perumusan kebijakan pembangunan berbasis keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Dan Tantangan Perberdayaan Nelayan Tradisional Di Tengah Arus Pembangunan Batam

Kota Batam telah bertransformasi menjadi pusat ekonomi yang dinamis berkat urbanisasi dan industrialisasi, namun pesatnya pembangunan ini menempatkan nelayan tradisional pada posisi yang sangat rentan. Pemberdayaan mereka menjadi krusial karena keberlangsungan mata pencarian, kelestarian lingkungan laut, dan pelestarian identitas budaya Batam sangat bergantung padanya. Urgensi utama pemberdayaan ini terletak pada ancaman terhadap mata pencarian nelayan. Reklamasi pantai dan pembangunan infrastruktur maritim telah menggerus wilayah tangkap tradisional (Syamsudin, Kurniawan, & Agusriandi, 2023). Ditambah lagi, polusi industri dan lalu lintas kapal besar mencemari perairan, menurunkan hasil tangkapan ikan. Tanpa dukungan, nelayan berisiko kehilangan sumber penghidupan, memaksa mereka beralih profesi dan berpotensi memicu masalah sosial.

Selain itu, nelayan tradisional adalah penjaga alami ekosistem laut. Pengetahuan lokal mereka tentang perairan, musim ikan, dan metode penangkapan yang berkelanjutan sangat berharga. Jika komunitas ini terpinggirkan, Batam berisiko kehilangan kearifan lokal yang penting untuk

menjaga keberlanjutan lingkungan maritimnya. (Ramdayanti, Argenti, & Marsingga, 2021), profesi nelayan juga merupakan bagian integral dari identitas budaya maritim Batam. Melestarikan komunitas ini berarti menjaga warisan budaya yang kaya, dengan tradisi dan nilai-nilai yang diturunkan antar generasi. Kehilangan nelayan tradisional berarti kehilangan sepotong warisan Batam itu sendiri. Meskipun urgensinya sangat jelas, upaya pemberdayaan menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu yang terbesar adalah ketidakseimbangan kekuatan. Nelayan seringkali berada dalam posisi tawar yang lemah di hadapan pengembang besar dan kebijakan pemerintah yang cenderung memprioritaskan investasi industri. Mereka kerap kekurangan akses informasi memadai, modal untuk modernisasi alat tangkap yang ramah lingkungan, serta pendidikan formal yang dapat meningkatkan daya saing (Sawali & Azis, 2023).

Tantangan lainnya adalah kurangnya koordinasi di antara berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat seringkali bekerja sendiri-sendiri, menyebabkan program pemberdayaan menjadi tumpang tindih, tidak terintegrasi, atau bahkan tidak berkelanjutan (Musyarrafaha & Nirmala, 2025). Memahami secara mendalam urgensi ini serta mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan yang ada merupakan langkah fundamental untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang efektif, yang pada akhirnya dapat memastikan bahwa pembangunan Batam yang pesat juga inklusif dan lestari bagi seluruh lapisan masyarakatnya.

Tabel 2 : Hambatan Spesifik Dalam Implemntasi Pembedayaan Nelayan Tradisional Dikota Batam

Kategori Hambatan	Deskripsi Rinci	Contoh Kasus
Keterbatasan Akses & Informasi	Nelayan tradisional sulit mengakses informasi terkait program bantuan, pelatihan, atau regulasi baru dari pemerintah atau pihak lain karena kendala literasi, teknologi, atau jangkauan komunikasi.	Banyak nelayan tidak tahu ada program subsidi alat tangkap atau pelatihan pengolahan ikan, atau informasi hanya disebar melalui media sosial yang tidak semua nelayan gunakan.
Struktur Sosial & Ketergantungan	Adanya ikatan tradisional atau ketergantungan pada pihak tertentu (misalnya tengkulak) yang membuat nelayan enggan atau sulit berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang mengubah status quo.	Nelayan yang terikat utang budi dengan tengkulak mungkin enggan bergabung dengan koperasi karena takut kehilangan akses pasar instan atau pinjaman mendadak.
Kurangnya Kepercayaan & Partisipasi	Rendahnya tingkat kepercayaan nelayan terhadap program yang	Program pemberdayaan sebelumnya gagal atau tidak sesuai kebutuhan,

Kategori Hambatan	Deskripsi Rinci	Contoh Kasus
	ditawarkan (akibat pengalaman buruk di masa lalu) atau kurangnya motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program.	menyebabkan nelayan apatis terhadap inisiatif baru. Mereka merasa program seringkali "dari atas" tanpa melibatkan masukan mereka.
Birokrasi & Koordinasi Lembaga	Proses birokrasi yang rumit, lambat, atau kurangnya koordinasi antar instansi pemerintah dan non-pemerintah dalam merancang dan menjalankan program pemberdayaan.	Pengurusan izin bantuan alat tangkap yang berbelit-belit, atau program pelatihan dari dinas satu tidak selaras dengan program permodalan dari dinas lain.
Faktor Adaptasi & Resistensi Perubahan	Kesulitan nelayan untuk mengadopsi teknologi baru atau metode penangkapan yang berbeda, serta resistensi terhadap perubahan praktik tradisional yang telah lama dilakukan.	Nelayan terbiasa dengan alat tangkap tradisional dan enggan belajar mengoperasikan alat modern karena merasa terlalu rumit atau mahal perawatannya.
Konflik Kepentingan & Persaingan Internal	Adanya persaingan atau konflik antar kelompok nelayan, atau perbedaan kepentingan di dalam komunitas itu sendiri yang menghambat terbentuknya kekuatan kolektif.	Perbedaan pendapat antar ketua kelompok nelayan tentang arah pengembangan, atau konflik terkait zona penangkapan antar sesama nelayan.

(Sumber penelitian 2025)

Dari tabel ke 2 dapat disimpulkan bahwa Tabel hambatan spesifik yang disajikan sebelumnya secara lugas mengungkap kompleksitas tantangan dalam upaya pemberdayaan nelayan tradisional di Kota Batam. Lebih dari sekadar masalah teknis atau finansial, hambatan-hambatan ini berakar pada dimensi sosial, struktural, dan perilaku yang memerlukan pemahaman mendalam. Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, melainkan juga oleh kemampuan untuk mengatasi resistensi dan inersia yang muncul dari dalam maupun luar komunitas nelayan itu sendiri. Salah satu hambatan utama adalah Keterbatasan Akses & Informasi. Banyak nelayan tradisional, karena kendala literasi atau minimnya akses terhadap teknologi komunikasi, tidak mengetahui adanya program-program pemberdayaan atau bantuan yang sebenarnya tersedia. Informasi yang tidak sampai atau tidak dipahami secara efektif ini menciptakan jurang antara niat baik program dengan realitas di lapangan. Jufriadi et al. (2022) Birokrasi & Koordinasi Lembaga yang seringkali rumit dan tidak terintegrasi.

Proses perizinan yang panjang atau program yang tumpang tindih antar instansi dapat memadamkan semangat nelayan yang ingin berpartisipasi, serta menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan.

Selain itu, aspek sosial dan budaya juga memainkan peran krusial. Adanya Struktur Sosial & Ketergantungan pada pihak-pihak tertentu, seperti tengkulak, seringkali menghambat nelayan untuk mandiri. Mereka mungkin merasa terikat atau takut kehilangan akses instan terhadap modal dan pasar yang disediakan oleh pihak tersebut, meskipun dengan biaya yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan Kurangnya Kepercayaan & Partisipasi dari nelayan terhadap program baru. Pengalaman buruk di masa lalu, di mana program pemberdayaan tidak sesuai kebutuhan atau tidak berkelanjutan, dapat menciptakan sikap apatis dan skeptisisme. Nelayan mungkin merasa bahwa inisiatif tersebut seringkali bersifat "top-down" tanpa melibatkan masukan dan kebutuhan riil mereka. Terakhir, namun tidak kalah penting, adalah Faktor Adaptasi & Resistensi Perubahan. Nelayan tradisional telah lama berpegang pada metode dan alat tangkap yang diwariskan turun-temurun. Mengadopsi teknologi baru atau mengubah kebiasaan seringkali dianggap rumit, mahal, atau bahkan bertentangan dengan kearifan local (Azizah & Anugrahini, 2025). Ditambah lagi, Konflik Kepentingan & Persaingan Internal di antara sesama nelayan atau kelompok dapat melemahkan kekuatan kolektif mereka, menghambat pembentukan wadah bersama seperti koperasi yang sejatinya bisa menjadi motor penggerak pemberdayaan.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari tabel ini adalah bahwa implementasi pemberdayaan nelayan tradisional di Batam menghadapi multidimensi hambatan yang saling terkait. Memecahkan masalah ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pembangunan kapasitas internal komunitas, peningkatan transparansi dan akses informasi, penyederhanaan birokrasi, serta upaya sungguh-sungguh untuk membangun kembali kepercayaan dan mendorong partisipasi aktif nelayan dalam setiap tahap program (Ibrahim, Sapanli, & Suhana, 2024). Hanya dengan mengatasi akar-akar hambatan ini, pemberdayaan dapat benar-benar efektif dan berkelanjutan.

Strategi Pemberdayaan Inklusif Dan Berkelanjutan Bagi Nelayan Tradisional Batam

Pemberdayaan nelayan tradisional di Batam menuntut sebuah strategi yang komprehensif, inklusif, dan berkelanjutan. Mengingat tekanan urbanisasi dan industrialisasi yang kian masif, inisiatif pemberdayaan harus melampaui bantuan sporadis dan berfokus pada pembangunan kapasitas jangka panjang serta kemandirian, dengan melibatkan kolaborasi berbagai pihak. Strategi utama adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) nelayan. Ini berarti memberikan pelatihan yang relevan, tidak hanya terkait teknik penangkapan ikan modern yang ramah lingkungan, tetapi juga keterampilan manajemen usaha perikanan dan pemasaran. Misalnya, melatih nelayan untuk mengolah hasil tangkapan menjadi produk bernilai tambah seperti olahan ikan kemasan atau kerupuk (Alfaza, Syamsi, & Udin, 2025). Pelatihan ini juga harus menanamkan kesadaran akan praktik perikanan berkelanjutan dan konservasi lingkungan, mengubah nelayan menjadi agen pelestarian ekosistem mereka sendiri.

Selanjutnya, penguatan kelembagaan dan akses modal adalah kunci. Pembentukan atau revitalisasi kelompok nelayan dan koperasi memungkinkan mereka untuk bersatu, memperkuat posisi tawar, dan mengakses pembiayaan. Koperasi dapat membantu nelayan mendapatkan harga jual yang lebih adil, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, dan mengakses kebutuhan operasional secara lebih efisien. Pemerintah dan lembaga keuangan perlu merancang skema pembiayaan mikro yang sesuai dengan karakteristik pekerjaan nelayan, tanpa memberatkan mereka dengan persyaratan yang kompleks. Selain itu, advokasi dan perlindungan hak-hak nelayan merupakan fondasi penting (Muhfizar et al., 2023). Pengakuan resmi terhadap wilayah tangkap tradisional melalui kebijakan tata ruang laut yang partisipatif harus menjadi prioritas. Ini menuntut keterlibatan aktif nelayan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi ruang hidup dan mata pencarian mereka. Perlindungan hukum terhadap pencemaran laut dan pengawasan industri yang ketat juga esensial untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Mekanisme penyelesaian konflik yang adil antara nelayan dan pihak industri atau pengembang juga perlu ditegakkan.

Winata & Tjandra (2022), pendekatan kolaboratif multi-pihak adalah elemen tak terpisahkan dari strategi ini. Pemerintah daerah harus menjadi koordinator utama, namun perlu didukung oleh peran aktif sektor swasta melalui program CSR yang berfokus pada pengembangan komunitas dan pasar. Akademisi dan peneliti dapat berkontribusi dengan data, analisis, dan inovasi teknologi yang relevan. Prihandoko et al. (2025), organisasi non-pemerintah (LSM) dapat berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan advokat yang menjembatani kebutuhan nelayan dengan program-program yang ada. Melalui sinergi semua pihak, pemberdayaan inklusif dan berkelanjutan dapat terwujud, memungkinkan nelayan tradisional Batam untuk beradaptasi, berdaya saing, dan tetap menjadi bagian integral dari pembangunan kota yang progresif.

Tabel 3 : Strategi Inovatif Dan Hambatan Terselubung : Mengukir Kemandirian Nelayan Tradisional Batam

Aspek Strategi (Fokus pada Detil Inovatif/Sensitif)	Deskripsi Kualitatif Mendalam (Fokus pada Nuansa Belum Umum)	Indikator Kualitatif Keberhasilan (Contoh Pengamatan)	Tantangan Potensial yang Sering Terabaikan	Rekomendasi Aksi Inovatif (Melampaui Umum)
1. Pelatihan Keterampilan Adaptif Perubahan Iklim Lokal	Program pelatihan mengintegrasikan pengetahuan meteorologi modern dan kearifan lokal,	Nelayan mampu mengenali 3-5 tanda perubahan iklim lokal yang baru, cerita	Resistensi terhadap perubahan budaya pelayaran, kesulitan ahli memahami konteks lokal dan	Sekolah Lapang Nelayan Resilien Iklim yang difasilitasi nelayan senior adaptif dan didukung ahli iklim lokal,

	seperti tanda-tanda alam perubahan pola angin, arus, migrasi ikan berdasarkan suhu mikro, disampaikan lewat media visual dan praktik langsung. Fokus juga pada resiliensi psikologis nelayan menghadapi ketidakpastian iklim.	positif tentang adaptasi menyebar dari mulut ke mulut, berkurangnya kesalahan penilaian saat melaut.	trauma masa lalu akibat bencana.	memakai simulasi dan studi kasus nyata.
2. Diversifikasi Ekonomi Berbasis Circular Economy Pesisir	Mendorong nelayan mengolah limbah dari tangkapan menjadi produk bernilai tambah seperti pupuk organik, pakan alternatif, kerajinan, serta jasa lingkungan seperti monitoring kualitas air dan restorasi mangrove yang dibayar.	Peningkatan pemanfaatan limbah ikan, terciptanya 1-2 produk non-pangan dari limbah, kontrak jasa lingkungan dengan pihak ketiga.	Kurangnya teknologi pengolahan limbah kecil yang terjangkau, stigma terhadap "sampah" tantangan memasarkan produk dari limbah.	Inkubator bisnis lestari nelayan dengan fasilitas pengolahan mini, pendampingan pemasaran, dan jejaring industri daur ulang/pupuk.
3. Penguatan Literasi Digital dan Keamanan Siber Nelayan	Melatih nelayan menggunakan smartphone untuk	Nelayan menggunakan platform digital secara aman	Kesenjangan generasi risiko penipuan dan informasi palsu akses internet	Kelas Digital Aman Nelayan dengan relawan IT dan modul sederhana,

	pemasaran dan navigasi, serta memahami risiko penipuan online dan privasi data, termasuk edukasi tentang aplikasi resmi cuaca dan harga.	mampu melacak info cuaca/harga dari sumber terpercaya terjadi peningkatan penggunaan aplikasi resmi.	terbatas di pesisir.	berisi skenario nyata yang dihadapi nelayan.
4. Mediasi Konflik dan Pembangunan Kepercayaan Lintas Sektor	Membentuk forum dialog rutin antara nelayan, pengembang, pemerintah, dan industri maritim untuk membahas isu sensitif seperti reklamasi dan jalur kapal secara partisipatif, dengan focus pada empati dan pemahaman.	Berkurangnya konflik tercapainya kesepakatan kecil secara partisipatif meningkatkan rasa saling percaya.	Sejarah konflik panjang, ketimpangan kekuasaan, politisasi isu.	Dewan Musyawarah Pesisir Batam yang anggotanya multi-pihak dan bermandat mediasi, merekomendasikan solusi nyata.
5. Regenerasi Nelayan dan Transfer Pengetahuan Antar-Generasi	Melibatkan generasi muda melalui mentoring, beasiswa, dan dukungan startup termasuk dokumentasi sistematis pengetahuan tradisional secara digital dan aksesibel.	Meningkatnya minat pemuda berprofesi nelayan program magang nelayan muda dokumentasi pengetahuan tradisional.	Persepsi negatif, daya tarik pekerjaan lain di kota kesulitan nelayan senior mendokumentasikan pengetahuan.	Program Adik Asuh Nelayan yang mempertemukan nelayan muda dan senior, didukung insentif dan fasilitas pendokumentasian keahlian dan pengalaman.

(Sumber penelitian 2025)

Dadi tabel ke 3 dapat di simpulan bahwa Pemberdayaan nelayan tradisional di Batam bukan sekadar agenda normatif, melainkan sebuah keharusan mendesak di tengah gempuran urbanisasi dan industrialisasi yang kian masif. Tabel strategi inovatif dan hambatan terselubung yang telah dibahas menyingkap bahwa inisiatif pemberdayaan harus melampaui pendekatan konvensional dan bantuan sporadis. Kuncinya terletak pada pembangunan kapasitas jangka panjang, kemandirian yang berkelanjutan, serta sinergi multi-pihak yang adaptif terhadap dinamika lokal. Kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah perlunya transformasi paradigma pemberdayaan (Rahmawati, Ramdani, & Juniarsih, 2023). Jika sebelumnya fokus seringkali pada aspek ekonomi murni atau bantuan fisik, kini harus bergeser ke arah penguatan holistik yang mencakup aspek adaptasi iklim, diversifikasi ekonomi sirkular, literasi digital, mediasi konflik, dan regenerasi antar-generasi. Nelayan tidak lagi dipandang sebagai objek bantuan, melainkan sebagai subjek sekaligus agen perubahan yang berdaya.

Salah satu inovasi krusial adalah integrasi kearifan lokal dengan teknologi modern dalam konteks adaptasi iklim. Program seperti "Sekolah Lapang Nelayan Resilien Iklim" menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional tentang cuaca dan laut dapat diperkaya dengan data meteorologi modern, menciptakan nelayan yang lebih tangguh dan prediktif (Gai, Artiyani, & Soewarni, 2020). Ini adalah langkah maju dari sekadar penyediaan alat tangkap ke arah peningkatan kapasitas intelektual dan adaptif. Tantangan tersembunyi, seperti resistensi terhadap perubahan pola pikir, stigma terhadap pekerjaan nelayan, dan kurangnya kepercayaan antar-pihak, memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan strategis. Ini tidak bisa diatasi hanya dengan pelatihan teknis, melainkan melalui dialog konstruktif, pembangunan empati, dan program pendampingan yang konsisten. Inisiatif seperti "Inkubator Bisnis Lestari Nelayan" dan "Dewan Musyawarah Pesisir Batam" adalah contoh konkret bagaimana ekosistem pendukung dapat dibentuk untuk mengatasi hambatan-hambatan laten ini.

Selain itu, pemberdayaan harus bersifat inklusif secara lintas generasi. Program "Adik Asuh Nelayan" adalah cerminan dari kebutuhan mendesak untuk menarik generasi muda ke sektor perikanan sembari memastikan transfer pengetahuan dari nelayan senior. Tanpa regenerasi, semua upaya inovasi akan terancam keberlanjutannya (Listyawati, 2021). Keberhasilan strategi pemberdayaan di Batam sangat bergantung pada komitmen dan kolaborasi aktif dari pemerintah daerah sebagai koordinator, sektor swasta melalui CSR yang visioner, akademisi dengan riset dan inovasinya, serta organisasi non-pemerintah sebagai fasilitator dan advokat. Sinergi ini akan memastikan bahwa nelayan tradisional Batam tidak hanya bertahan di tengah arus modernisasi, tetapi juga dapat mengukir kemandirian mereka sendiri, menjadi bagian integral dari pembangunan kota yang progresif dan lestari. Ini adalah investasi jangka panjang untuk masa depan pesisir Batam yang berdaulat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pemberdayaan nelayan tradisional di Kota Batam merupakan sebuah kebutuhan mendesak dan strategis dalam rangka menghadapi berbagai tantangan yang diakibatkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang pesat. Transformasi

kota Batam dari wilayah pesisir yang berorientasi pada konservasi sumber daya alam menjadi pusat pembangunan industri dan perdagangan telah membawa dampak positif berupa pertumbuhan ekonomi dan peningkatan infrastruktur. Namun, di balik itu, muncul tantangan serius terhadap keberlangsungan kehidupan komunitas nelayan tradisional, yang selama ini menjadi penjaga warisan budaya dan ekosistem laut Batam. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah hilangnya akses terhadap wilayah tangkapan perkasa akibat reklamasi pantai, pembangunan pelabuhan, dan kawasan industri yang mengurangi area penangkapan ikan tradisional.

Kondisi ini diperburuk oleh pencemaran lingkungan laut dari limbah industri, sampah plastik, tumpahan minyak, dan limbah kimia yang menyebabkan kerusakan habitat laut dan menurunkan hasil tangkapan. Selain aspek fisik, tekanan ekonomi juga menjadi faktor penghambat, di mana nelayan tradisional harus berkompetisi dengan kapal penangkap ikan modern yang dilengkapi teknologi canggih dan beroperasi secara skala besar, sehingga melemahkan posisi tawar komunitas nelayan dalam mengakses pasar dan sumber daya. Di sisi lain, tantangan sosial dan budaya juga tidak kalah penting. Urbanisasi dan modernisasi menyebabkan generasi muda cenderung beralih profesi ke sektor industri yang dianggap lebih menjanjikan, sehingga warisan pengetahuan dan tradisi maritim yang berharga berisiko hilang. Kondisi ini diperkuat oleh persepsi negatif terhadap profesi nelayan dan ketidakmampuan nelayan senior dalam mendokumentasikan pengetahuan mereka secara sistematis, baik secara tradisional maupun digital. Sebagai solusi, artikel menegaskan perlunya pendekatan pemberdayaan yang holistik dan kolaboratif melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, sektor swasta melalui program CSR, akademisi, dan organisasi non-pemerintah.

Strategi tersebut meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, mentoring, dan beasiswa, pembangunan sistem dokumentasi pengetahuan tradisional, serta penguatan kelembagaan nelayan. Selain itu, mediasi konflik melalui forum dialog antar-pihak menjadi langkah penting dalam membangun kepercayaan dan pemahaman bersama terhadap isu-isu kritis seperti reklamasi dan pengelolaan ruang laut. Kesimpulannya, pemberdayaan nelayan tradisional di Batam bukan hanya sekadar upaya pelestarian ekonomi dan budaya, tetapi juga bagian penting dari pembangunan berkelanjutan dan keberlanjutan ekosistem maritim. Strategi transformatif yang mampu mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara sinergis akan menentukan keberhasilan jangka panjang komunitas nelayan, menjaga warisan budaya, serta mendukung kota Batam agar tetap progresif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alfaza, A. R., Syamsi, A., & Udin, T. (2025). Pendidikan Anak Nelayan di Desa Eretan Wetan: Pendekatan Berbasis Komunitas untuk Mengatasi Tantangan dan Mendorong Pemberdayaan Masyarakat. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 1–13.
- Ali, A. A. (2020). Identifikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin Nelayan Tradisional. *PONDASI*, 25(1), 37–49.
- Anggrainie, S. W., & Mardhatillah, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

- Melalui Penguatan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Political Sphere (JPS)*, 5(2), 139–149. <https://doi.org/10.24815/jps.v5i2.43400>
- Azizah, L. N., & Anugrahini, T. (2025). Strategi Bertahan Hidup Nelayan-Nelayan Kecil Desa Batu Ampar, Kecamatan Palmatak, Kabupaten Anambas. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 81–93.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (4th ed.). Jerman: SAGE Publications, Inc.
- Durianto, R., Suryono, A., & Hermawan. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Klinik Iptek Mina Bisnis (Studi di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan dan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 22–28.
- Febriandini, C. C., Dupuy, G. L. P., & Baeda, A. Y. (2023). STRATEGI Peningkatan Capacity Building Nelayan Pengolah Hasil Tangkap Sesuai Dengan Sdgs Ke 14 Di Wilayah Pesisir Kota Batam. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 6(2), 203–208.
- Firsanty, F. P., Jatnika, D. C., & Fitriana, Q. A. (2024). Hubungan Kapital Sosial Dengan Pencapaian Tujuan Perusahaan Pt. Bank Perkreditan Rakyat Syariah Al- Ihsan. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 7(4), 254–266.
- Gai, A. M., Artiyani, A., & Soewarni, I. (2020). Pemberdayaan Kelompok Nelayan Sukolilo Dalam Upaya Peningkatan Sustainable Livelihood, Dan Mitigasi Bencana Di Wilayah Pesisir Kota Surabaya. *Sinergi: Jurnal Pengabdian*, 2(2), 35–39.
- Ibrahim, S., Sapanli, K., & Suhana. (2024). Analisis Sustainable Livelihood Nelayan Suku Bajo Di Kampung Wuring Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka. *Albacore*, 8(3), 275–287.
- Indrianto, & Edwar. (2024). Evaluasi Kerentanan Sistem Informasi Pendaftaran Siswa Baru di SMKS Pandawa Bali Global Abianseml. *Sebatik*, 28(2), 653–659. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2510>
- Jufriadi, Musawwir, Rahman, R., & Latief, R. (2022). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Nelayan Lewat Program Pengembangan Desa Mitra Di Desa Laguruda Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. *Prosiding 6th Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 601–606.
- Kamaruddin, S. A. (2024). Dampak Pembangunan Industri di Pedesaan. *AKSIOLOGI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 362–375.
- Listyawati, A. (2021). Strategi Nelayan Mempertahankan Kelangsungan Hidup Di Tengah Jerat Kemiskinan. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government (JIRReG)*, 5(2), 163–175.
- Madjid, L. (2020). Implementasi Program Pemberdayaan Nelayan Pesisir Pada Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Hipotesa*, 14(2), 44–68.
- Mii, D. A., Pakaya, S., & Malae, A. K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Pesisir Desa Leato Tahun 2015–2020. *JHCJ*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v2i1.24551>
- Muhfizar, Handayani, Matahari, Arfah, A., Mustamir, Agmal, M., ... Poltak, H. (2023). Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kepiting Bakau Binaan Penyuluh Perikanan Di Kota Sorong. *SOSCIED*, 6(1), 1–15.

- Musyarrafaha, M., & Nirmala, S. (2025). Peningkatan Kesehatan Kulit Nelayan Desa Kuranji Melalui Edukasi "SABAR" dan Pemanfaatan Lulur Tradisional Berbasis Bahan Alami. *Lumbung Pengabdian Kesehatan*, 2(1), 6–10.
- Prihandoko, Jahi, A., Gani, D. S., Purnaba, I. G. P., Adrianto, L., & Tjitradjaja, I. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2), 117–126.
- Prihatini, J., Elungan, P. C., & Rifai, M. (2022). Pemberdayaan Kelompok Nelayan Melalui Program Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu Di Desa Dalam Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud (Studi Kelompok Nelayan Pada Koperasi Teluk Lawasan Indah). *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P)*, 7(1), 20–44.
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2023). Peran Kelompok Nelayan Dalam Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Pesisir Di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1), 1–16.
- Ramdayanti, E., Argenti, G., & Marsingga, P. (2021). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Ciparagejaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 7(2), 194–201.
- Sawali, A., & Azis, F. (2023). Pendidikan Masyarakat Nelayan Mempengaruhi Tingkat Perubahan Sosial Di Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5823–5831.
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. *Publika*, 10(3), 881–894.
- Setiawan, H. D. (2025). Strategi Pemberdayaan Nelayan Kecil Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(67), 7821–7846.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprajitno, H. (2023). Identifikasi Kebijakan Pemberdayaan Nelayan Tradisional Di Kawasan Pesisir Pantai Popoh Kabupaten Tulungagung. *As Siyasa*, Vol. 6, No. 2, November 2021, 6(2), 1–8.
- Syamsudin, S., Kurniawan, B., & Agusriandi, A. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Ikan Hias Di Desa Rantau Rasau Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(4), 48–65.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Ummanah, Tyas, A. A. W. P., & Anwar, I. (2022). Pemetaan Data Rumah Tangga Miskin Nelayan Tradisional Di Wilayah Kabupaten Kerawang. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(6), 290–302.
- Waris, I., Susanti, A., Kornelius, Y., & Putra, F. H. A. (2025). Studi Tentang Strategi Pemberdayaan Nelayan Di Pesisir Pantai Teluk Tomini Dalam Upaya Percepatan Dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Parigi Moutong. *Prosiding Seminar Nasional KSP2K II*, 1(2), 73–88.
- Wattimena, Z. K. R., Rustadi, & Saudi. (2022). Peran Dinas Perikanan Dalam

- Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga Nelayan (Studi Pada Kampung Nelayan Di Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku). *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 28(1), 51–81.
- Watung, F. F., Ogothan, M., & Laloma, A. (2025). Program Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Pendapatan Nelayan Di Desa Bunong Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 61–69.
- Wibowo, A., Suwanto, Winarno, J., & Permatasari, P. (2025). Pemberdayaan Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Penyuluhan*, 21(1), 102–116.
- Winata, O., & Tjandra, A. H. (2022). Revitalisasi Tempat Pelelangan Ikan Untuk Peningkatan Sektor Komersil Dan Pariwisata Wilayah Dadap. *Journal Stoura*, 4(2), 1803–1816. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22299>
- Zakariya, A. F. (2025). Pemberdayaan Nelayan dalam Mambangun Kekuatan Ekonomi Melalui Pengolahan Ikan Di Desa Karangagung. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 133–150. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.133-150>